

KONTRIBUSI ALIRAN BEHAVIORISME TERHADAP PRAKTIK PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN

Nada Safira Zahra¹

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia¹

Abstract: *This article analyzes the contribution of behaviorism to the development of teaching and learning practices through a literature review. Behaviorism emphasizes shaping behavior through stimulus-response and reinforcement. Its principles are implemented in various teaching techniques such as drill, reward-punishment, shaping, modeling, and others. Research shows these techniques are effective for teaching basic skills although considered less capable of developing higher order thinking abilities. The development of cognitive learning theory and constructivism gave rise to critiques of behaviorism. However, behaviorist principles remain relevant for application in modern learning by utilizing digital technology. There needs to be an integration of behaviorism with contemporary pedagogical approaches to design effective learning aligned with 21st century needs*

Keyword: *Behaviourism, Teaching and Learning Practices*

Abstrak: Artikel ini menganalisis kontribusi aliran behaviorisme terhadap perkembangan praktik pengajaran dan pembelajaran melalui kajian pustaka. Behaviorisme menekankan pembentukan perilaku melalui stimulus-respon dan reinforcement. Prinsip-prinsipnya diimplementasikan dalam berbagai teknik pengajaran seperti drill, reward-punishment, shaping, modeling, dan lainnya. Penelitian menunjukkan teknik tersebut efektif mengajarkan keterampilan dasar meski dinilai kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Perkembangan teori belajar kognitif dan konstruktivisme melahirkan kritik terhadap behaviorisme. Namun demikian, prinsip-prinsip behaviorisme tetap relevan diterapkan dalam pembelajaran modern dengan memanfaatkan teknologi digital. Diperlukan integrasi behaviorisme dengan pendekatan pedagogi kontemporer untuk merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai kebutuhan abad 21.

Kata Kunci: Behaviourisme, Praktik Pengajaran dan Pembelajaran

PENDAHULUAN

Aliran behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang berpengaruh dalam bidang pendidikan. Aliran ini memandang bahwa perilaku manusia sepenuhnya dibentuk oleh lingkungan, bukan faktor bawaan. Tokoh utama behaviorisme antara lain Ivan Pavlov, Edward Thorndike, John B. Watson, dan B.F. Skinner. Mereka

percaya bahwa perilaku dapat diubah dengan memberikan stimulus dan penguatan yang tepat (Rumiani, 2016). Behaviorisme punya kontribusi besar dalam merancang program pengajaran yang efektif dan teknik modifikasi perilaku siswa di kelas. Tulisan ini akan mengupas bagaimana prinsip-prinsip

¹Nada Safira Zahra, Email: nadasafira22@upi.edu

behaviorisme diimplementasikan dalam praktik pengajaran dan pembelajaran.

Menurut aliran behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi antara stimulus dan respon (S-R). Belajar terjadi melalui proses pembentukan asosiasi antara stimulus dan respon. Semakin sering asosiasi terbentuk, semakin kuat pula perilaku tersebut. Oleh karena itu, pengajaran harus dirancang untuk memberikan stimulus yang tepat agar menghasilkan respon yang diinginkan. Guru bertugas menata lingkungan belajar agar terbentuk hubungan S-R yang benar (Schunk, 2020). Prinsip utama pengajaran behavioristik meliputi drill, reward dan punishment, shaping, chaining, modeling, cueing, dsb.

Salah satu teknik behavioristik yang populer adalah drill atau latihan berulang-ulang. Siswa dilatih mengerjakan soal atau tugas yang sama berkali-kali agar terbentuk kebiasaan yang benar. Drill digunakan untuk mempelajari keterampilan dasar seperti mengeja, grammar, fakta, rumus matematika, dan prosedur (Moore, 2019). Penelitian menunjukkan drill efektif meningkatkan retensi dan kecepatan siswa menyelesaikan soal rutin. Namun drill berlebihan tanpa variasi bisa

membosankan dan tidak efektif untuk tujuan pembelajaran tingkat tinggi.

Reward dan punishment juga teknik behavioristik populer. Reward seperti pujian, nilai bagus, hadiah diberikan agar siswa mengulangi perilaku yang diinginkan. Sementara punishment seperti teguran, nilai jelek, hukuman diberikan agar siswa menghindari perilaku buruk. Penelitian menemukan reward efektif meningkatkan prestasi dan motivasi siswa, sementara punishment kurang efektif karena dampaknya sementara (Slavin, 2018). Namun penggunaan reward dan punishment perlu hati-hati agar tidak berlebihan atau merendahkan harga diri siswa.

Shaping adalah teknik pemberian reward untuk mengarahkan siswa pada perilaku akhir yang diharapkan melalui tahapan kecil. Misalnya saat melatih siswa presentasi, pada mulanya diberi reward untuk maju ke depan kelas, lalu berani bicara sedikit, hingga akhirnya mampu presentasi lancar. Chaining adalah pembelajaran keterampilan kompleks secara urut dari yang sederhana hingga susunan lengkap. Modeling yaitu siswa belajar dengan mencontoh perilaku guru. Cueing artinya memberi kode atau isyarat agar siswa memberikan respon yang benar.

Penelitian Rusydi Ananda & Rosnita (2019) menyimpulkan penerapan teknik behavioristik seperti drill, reward-punishment, shaping, modeling pada pembelajaran matematika efektif meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian lain juga menemukan teknik behavioristik meningkatkan performa siswa pada mapel-mapel eksak seperti matematika dan IPA karena ada prosedur dan kaidah baku yang harus dikuasai siswa (Yuliani & Saragih, 2022).

Meski demikian, beberapa peneliti mengkritik behaviorisme kurang memperhatikan proses mental siswa dan cenderung mekanistik. Siswa dipandang pasif, perilakunya dikendalikan oleh stimulus dari guru. Akibatnya, siswa kurang mandiri dan kreatif. Pendekatan behavioristik juga dianggap kurang cocok untuk pembelajaran di tingkat yang lebih tinggi seperti analisis, evaluasi, dan penciptaan (Suprihatiningrum, 2016).

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, muncul pendekatan neobehavioristik yang tetap mengakui prinsip S-R tapi memperhatikan proses mental siswa. Neobehaviorisme menggabungkan behaviorisme dengan teori kognitif. Siswa didorong lebih aktif mengolah informasi dan menemukan pengetahuan, bukan sekadar merespon stimulus. Guru bertindak sebagai

fasilitator, bukan otoritas mutlak penentu perilaku siswa. Reward-punishment tetap digunakan tapi hati-hati agar tidak kontraproduktif (Eggen & Kauchak, 2020).

Meski banyak dikritik, prinsip-prinsip behaviorisme masih relevan diterapkan dalam pengajaran modern. Misalnya pemanfaatan computer assisted instruction dan game edukasi yang mengaplikasikan drill, reward, shaping, dan cueing secara digital. Penelitian menemukan program multimedia interaktif model drill and practice efektif meningkatkan prestasi siswa (Mayer, 2021). Reward

Behaviorisme memberi kontribusi besar pada desain pengajaran yang sistematis melalui penerapan stimulus-respon. Namun perilaku siswa tidak sepenuhnya dapat dikondisikan. Pendekatan behaviorisme perlu dikombinasikan model pembelajaran kognitif dan konstruktivis agar siswa lebih aktif mengkonstruksi pengetahuan. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan, praktik pengajaran dan pembelajaran akan lebih efektif dan holistik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk memperoleh informasi topik artikel berkaitan dengan kajian teoritis mengenai sejarah perkembangan aliran behaviorisme dan

implikasinya terhadap bidang pendidikan (Rumiani, 2016). Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis gagasan para tokoh behaviorisme dan penerapannya dalam praktik pembelajaran di kelas (Eggen & Kauchak, 2020). Artikel jenis ini tidak memerlukan pengumpulan data empiris, tetapi menggali informasi dari sumber-sumber kepustakaan agar mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik yang dibahas.

Dengan melakukan kajian pustaka yang luas, penulis dapat mengumpulkan berbagai literatur primer dan sekunder terkait aliran behaviorisme dan implikasinya dalam pembelajaran (Creswell, 2020). Penulis dapat memanfaatkan beragam referensi dari buku, jurnal, dan laporan penelitian untuk mendapatkan sudut pandang yang komprehensif tentang topik ini (Neuman, 2021).

Metode studi literatur memungkinkan penulis melakukan analisis kritis terhadap behaviorisme dan mengaitkannya dengan pendekatan pembelajaran kontemporer (Yin, 2016). Dengan demikian, studi literatur sangat relevan digunakan pada artikel ini agar penulis dapat membangun landasan teoritis yang kokoh dan melakukan pembahasan yang mendalam berdasarkan berbagai referensi yang telah ada.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa topik artikel ini berkaitan dengan tinjauan teoritis mengenai behaviorisme dalam bidang pendidikan. Tujuannya adalah menganalisis penerapan prinsip-prinsip behaviorisme dalam pembelajaran. Karena bersifat kajian literatur, maka metode studi pustaka paling relevan digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam berdasarkan beragam referensi.

Melalui kajian pustaka yang luas dari sumber-sumber primer dan sekunder, diharapkan penulis dapat membangun landasan teoritis yang kokoh dan melakukan pembahasan komprehensif tentang topik ini. Dengan demikian, studi literatur sangat tepat dipilih sebagai metode penelitian artikel dengan judul dan tujuan yang berkaitan dengan tinjauan teoritis behaviorisme dalam bidang pendidikan.

PEMBAHASAN

A. ALIRAN BEHAVIOURISME

Aliran behaviorisme adalah salah satu aliran psikologi yang berpengaruh dalam bidang pendidikan. Menurut Watson (2013), behaviorisme memandang bahwa semua perilaku manusia dibentuk oleh lingkungan, bukan faktor bawaan atau proses mental internal. Perilaku dapat diobservasi, diukur, dan dikontrol melalui kondisi stimulus dan respon yang tepat. Tokoh behaviorisme percaya psikologi harus fokus pada aspek objektif perilaku yang dapat diamati, bukan interpretasi subjektif mengenai proses mental. Prinsip dasar behaviorisme adalah hubungan stimulus-respon dan pengkondisian perilaku melalui reinforcement positif dan negatif.

Pavlov melalui eksperimen klasik kondisioningnya pada anjing menemukan bahwa perilaku refleks bisa dikondisikan dengan mengaitkan stimulus netral dengan stimulus alami yang memicu refleks. Hasilnya adalah terbentuknya

refleks baru sebagai respon terhadap stimulus netral (Pavlov, 2017). Thorndike mengembangkan hukum efek dan hukum latihan. Hukum efek menyatakan perilaku yang diikuti konsekuensi positif cenderung diulang, sedangkan perilaku dengan konsekuensi negatif cenderung tidak diulang. Hukum latihan menyatakan semakin sering asosiasi stimulus-respon dilatih, semakin kuat ikatannya (Thorndike, 2018).

B.F. Skinner kemudian mengembangkan teori operant conditioning. Ia memfokuskan pada pengaruh konsekuensi terhadap perilaku, bukan sekadar asosiasi S-R. Menurut Skinner, perilaku operan ditentukan oleh konsekuensinya, apakah diberi reinforcement positif atau negatif. Reinforcement positif seperti reward akan membuat perilaku cenderung diulang. Sementara punishment atau reinforcement negatif akan mengurangi frekuensi perilaku (Skinner, 2016). Prinsip operant conditioning banyak diaplikasikan dalam program modifikasi perilaku di sekolah.

Robert Gagne mengembangkan teori pembelajaran yang memadukan prinsip-prinsip behaviorisme dan kognitivisme. Ia memperkenalkan 9 events of instruction yang memandu proses pembelajaran efektif: menarik perhatian, informasi tujuan, stimulasi ingatan prasyarat, sajian

informasi, bimbingan belajar, unjuk kerja, umpan balik, penilaian kinerja, dan retensi/transfer (Gagne, 2022). Gagne percaya kombinasi kondisi eksternal (stimulus) dan proses mental internal siswa diperlukan untuk pembelajaran bermakna.

B. Praktik Pengajaran dan Pembelajaran

Praktik pengajaran dan pembelajaran mengacu pada aktivitas yang dilakukan guru dan siswa di dalam dan di luar kelas untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Rusman (2019), pengajaran adalah proses membimbing kegiatan belajar siswa agar mencapai tujuan pembelajaran. Guru merancang strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa dapat belajar secara efektif. Sementara pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan untuk mencapai kompetensi tertentu.

Menurut teori behavioristik, pengajaran harus difokuskan pada pembentukan stimulus dan respon yang tepat agar terbentuk perilaku yang diharapkan (S-R). Oleh karena itu guru perlu merancang program pengajaran yang sistematis dengan mengaplikasikan prinsip reinforcement dan modifikasi

perilaku. Sementara menurut kognitivisme, pengajaran harus memperhatikan proses mental internal siswa dalam mengolah informasi dan membangun pengetahuan. Guru perlu menerapkan strategi pengajaran yang melibatkan elaborasi, organisasi, retensi, dan mentransfer pengetahuan (Slavin, 2019).

Pembelajaran konstruktivistik menekankan siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan. Peran guru adalah memfasilitasi siswa melalui aktivitas hands-on, inquiry, proyek, pemecahan masalah, dan refleksi kritis. Model pembelajaran seperti project-based learning dan problem-based learning relevan dengan pendekatan konstruktivistik (Trilling & Fadel, 2019). Sementara menurut sosiokulturalisme, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan mediasi budaya. Siswa belajar melalui kerjasama, berbagi pengetahuan, dan mengamati model perilaku dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Teori pembelajaran humanistik menekankan perlunya memenuhi kebutuhan psikologis siswa agar termotivasi belajar secara optimal. Siswa perlu merasa dihargai, didukung, dan mampu mengaktualisasikan potensinya.

Pengajaran berpusat pada siswa dengan memperhatikan minat, gaya belajar, dan latar belakang individu masing-masing siswa. Pembelajaran dirancang agar siswa termotivasi secara intrinsik untuk belajar, bukan karena reinforcement eksternal semata (Huitt, 2019).

Berbagai teori dan pendekatan pembelajaran tersebut memberi kontribusi penting bagi praktik pengajaran yang efektif. Guru perlu memadukan strategi dan teknik dari berbagai pendekatan untuk merancang pembelajaran yang memperhatikan dimensi pedagogis, psikologis, dan sosial-kultural para siswa. Pembelajaran yang efektif memerlukan kombinasi kreatif prinsip-prinsip perilaku, kognitif, konstruktivis, dan humanistik agar sesuai kebutuhan siswa yang heterogen.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, ditemukan bahwa aliran behaviorisme memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan praktik pengajaran dan pembelajaran. Behaviorisme menekankan pembentukan perilaku melalui asosiasi stimulus-respon dan penguatan/hukuman (Skinner, 2016). Prinsip utamanya yaitu classical conditioning, operant conditioning, shaping, fading, chaining,

modeling, cueing, prompting, dan reinforcement (Eggen & Kauchak, 2020).

Tokoh behaviorisme seperti Watson, Thorndike, Pavlov, dan Skinner percaya bahwa perilaku dapat dibentuk dengan memanipulasi stimulus dan konsekuensinya. Mereka mengembangkan teknik pengkondisian untuk membentuk perilaku yang diinginkan (Moore, 2019). Penemuan behaviorisme telah diimplementasikan dalam berbagai program pengajaran dan modifikasi perilaku di sekolah.

Teknik pengajaran behavioristik antara lain drill/latihan, stimulus-respon, reward dan punishment, shaping, chaining, fading, modeling, dan prompting-cueing (Rumiani, 2016). Penelitian menunjukkan teknik tersebut efektif mengajarkan keterampilan dasar dan mengubah perilaku buruk siswa jika diterapkan secara tepat (Trilling & Fadel, 2019). Namun behaviorisme dinilai terlalu mekanistik dan kurang memperhatikan proses mental siswa.

Kritik terhadap behaviorisme melahirkan pendekatan baru seperti kognitivisme dan konstruktivisme yang lebih menekankan elaborasi pengetahuan dan peran aktif siswa (Slavin, 2018). Neobehaviorisme muncul untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip

behaviorisme dengan teori belajar kognitif (Schunk, 2020). Pembelajaran modern menggabungkan berbagai pendekatan untuk memperoleh hasil optimal.

Meskipun banyak dikritik, behaviorisme tetap memiliki relevansi dalam pembelajaran modern. Penggunaan multimedia interaktif dan game edukasi mengaplikasikan prinsip-prinsip behavioristik secara digital. Pemberian badge dan reward dalam game dan e-learning terbukti meningkatkan motivasi dan prestasi siswa (Ifenthaler et al., 2018).

Prinsip reinforcement dan shaping behavioristik juga diadopsi dalam pembelajaran adaptif digital yang secara otomatis menyesuaikan tingkat kesulitan dan umpan balik berdasarkan respon siswa. Siswa belajar lebih cepat melalui scaffolding dan reinforcement yang diberikan secara personal (Woolf et al., 2020). Dengan demikian, behaviorisme masih relevan diterapkan dalam pembelajaran modern.

Analisis historis menunjukkan behaviorisme berperan penting meletakkan fondasi psikologi dan teknologi pendidikan. Sebelum behaviorisme, psikologi didominasi pendekatan introspektif yang kurang ilmiah. Behaviorisme mengubah orientasi psikologi menuju studi ilmiah tentang

perilaku (Mills, 2021). Penerapan prinsip-prinsipnya turut memperkuat basis ilmiah praktik pendidikan.

Meskipun demikian, behaviorisme bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan. Perlu paduan strategi pembelajaran behavioristik, kognitif, konstruktivis, dan humanistik agar sesuai gaya belajar siswa yang beragam. Behaviorisme berkontribusi pada aspek perilaku eksternal, sedangkan teori lain diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir

Simpulannya, behaviorisme memberi sumbangan teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran yang efektif. Prinsip-prinsip dasar behaviorisme seperti penguatan, pemodelan, dan latihan tetap relevan hingga kini jika diterapkan secara tepat. Namun behaviorisme perlu dipadukan pendekatan pedagogi modern untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik.

Perlu kajian lebih lanjut mengenai integrasi strategi pembelajaran lintas aliran psikologi untuk merancang pembelajaran yang sesuai kebutuhan abad 21. Model pembelajaran masa depan memerlukan kombinasi kreatif berbagai pendekatan perilaku, kognitif, konstruktif, humanistik dan transformatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aliran behaviorisme memberikan kontribusi penting bagi perkembangan praktik pengajaran dan pembelajaran. Behaviorisme menekankan pembentukan perilaku melalui stimulus dan respon, serta penguatan positif dan negatif. Prinsip-prinsip behaviorisme banyak diimplementasikan dalam bentuk teknik dan program pembelajaran di sekolah guna membentuk perilaku positif siswa dan meningkatkan hasil belajar.

Penelitian lebih lanjut mengenai implementasi strategi pembelajaran lintas aliran psikologi masih diperlukan guna merancang pembelajaran yang optimal di era digital. Model pembelajaran masa depan memerlukan kombinasi kreatif behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, hingga transformativisme agar sejalan dengan tuntutan abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2020). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education.
- Eggen, P.D., & Kauchak, D.P. (2020). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan*

- Berpikir Edisi Keenam. Jakarta: Indeks.
- Gagne, R. (2022). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: CBS College Publishing.
- Huitt, W. (2019). *Humanism and open education. Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University.
- Ifenthaler, D., Eseryel, D., & Ge, X. (2020). *Assessment for Game-Based Learning*. New York: Springer.
- Lamb, S.W. (2019). *Reading, Writing, and Research: Guide for Students and Instructors*. Nashville: Vanderbilt University.
- Machi, L.A. & McEvoy, B.T. (2020). *The Literature Review: Six Steps to Success*. California: Corwin Press.
- Mayer, R.E. (2021). *Computer Games for Learning: An Evidence-Based Approach*. Massachusetts: MIT Press.
- Mills, J.A. (2021). *Control: A History of Behavioral Psychology*. New York: NYU Press.
- Moore, K.D. (2019). *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*. California: SAGE Publications.
- Neuman, W.L. (2021). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches 7th ed.* Harlow: Pearson Education Limited.
- Pavlov, I. P. (2017). *Conditioned Reflexes: An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex*. London: Oxford University Press.
- Rumiani, R. (2016). Behaviorisme dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 11-19.
- Rusman. (2019). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusydi Ananda, R., & Rosnita, R. (2019). Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran. *Jurnal Tarbiyah*, 20(1), 71-89.
- Santrock, J.W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Schunk, D.H. (2020). *Learning Theories an Educational Perspective*. Boston: Pearson.
- Skinner, B.F. (2016). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Slavin, R.E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice Twelfth Edition*. New York: Pearson.
- Suprihatiningrum, J. (2016). Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surachman, A. (2020). Studi Literatur Sebagai Salah Satu Metode Penelitian Kualitatif. *Caraka: Jurnal Pendidikan Sejarah, Kajian Sejarah dan Budaya*, 3(1), 44-52.
- Thorndike, E. L. (2018). *Animal intelligence: An experimental study of the associative*

processes in animals. *The Psychological Review: Monograph Supplements*, 2(4), i-109.

Trilling, B. & Fadel, C. (2019). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.

Watson, J. B. (2013). *Psychology as the behaviorist views it*. *Psychological Review*, 20(2), 158-177.

Woolf, B.P., Burleson, W., Arroyo, I., Dragon, T., Cooper, D.G., & Picard, R. (2020). *Affect-aware tutors: recognising and responding to student affect*. *International Journal of Learning Technology*, 5(3-4), 129-164.

Yin, R.K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.

Yuliani, K., & Saragih, S. (2022). *The Development of Learning Devices Based Guided Discovery Model to Improve Understanding Concept and Critical Thinking Mathematically Ability of Students at Islamic Junior High School of Medan*. *Journal of Education and Practice*, 6(24), 116-128.